

PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN
MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL
SNOWBALL THROWING PADA
SDN 10 PARINDU
SANGGAU

ARTIKEL

Oleh
BASILIA ESI
NIM F34210207



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013

PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN
MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL
SNOWBALL THROWING PADA
SDN 10 PARINDU
SANGGAU

Basilia Esi, Edy Yusmin, Hery Kresnadi
PGSD,FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

ABSTRAK: Masalah dalam penelitian ini adalah upaya peningkatan aktivitas pembelajaran matematika melalui model *snowball throwing* pada siswa kelas IV SDN Nomor 10 Sengoret. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Subyeknya siswa kelas IV yang berjumlah 27 orang ,terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung dan komunikasi langsung. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi dan angket kepuasan siswa. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat peningkatan aktivitas fisik dari baseline 25,9% menjadi 40,7% pada siklus I, siklus II sebesar 70,4%, terdapat peningkatan aktivitas mental dari baseline 25,2% menjadi 32,6% pada siklus I, siklus II sebesar 61,5%, terdapat peningkatan aktivitas emosional dari baseline sebesar 38,9% meningkat menjadi 44,5% pada siklus I siklus II sebesar 79,6%. Dari data yang diperoleh terjadi peningkatan yang signifikan . Dengan demikian penelitian menggunakan model *snowball throwing* pada siswa kelas IV SDN Nomor 10 Sengoret, Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau, dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil penelitian disarankan, guru hendaknya berani menerapkan berbagai model pembelajaran yang menarik dan bervariasi pada proses pembelajaran diantaranya model pembelajaran *snowball throwing* karena dari hasil penelitian dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Kata kunci : peningkatan, aktivitas pembelajaran, *snowball throwing*.

ABSTRACT: The problem in this study is the effort to improve math learning activities through a model of snowball throwing on fourth grade students of SDN Number 10 Sengoret. This type of research is a classroom action research. Fourth grade students subjects totaling 27 people, consisting of 17 male students and 10 female students. Data collection techniques used are direct observation and direct communication. Data collection tool used is the observation sheet and student satisfaction questionnaires. The conclusion of this study is there-enhancing physical activity from baseline 25.9% to 40.7% in the first cycle, the second cycle of 70.4%, there is an increase in mental activity from baseline 25.2% to 32.6% in the first cycle, second cycle of 61.5%, there is an emotional activity increased from a baseline of 38.9% increased to 44.5% in the first cycle second cycle of 79.6%. From the data obtained a significant increase. Thus, studies using models snowball throwing on fourth grade students of SDN Number 10 Sengoret, Parindu District, the District may increase the

activity of learning mathematics. Based on the results of the study suggested, teachers should dare to apply a variety of learning models are interesting and varied in the learning process including learning model snoball throwing because of the results of the study can improve student learning activities.

Keywords: improvement, learning activities, snowball throwing.

PENDAHULUAN

Di era abad ke-21 yang serba global menuntut kita untuk memiliki kompetensi yang tinggi di berbagai segi kehidupan terutama dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Di sisi lain pendidikan nasional dihadapkan pada masalah mendasar, yaitu masih rendahnya pemerataan memperoleh pendidikan, kualitas dan relevansi pendidikan, dan masih lemahnya manajemen pendidikan (Depdiknas, 2005). Guru sebagai satu satunya sumber belajar, sehingga siswa menjadi pasif dalam mengakses pengetahuan. Hasilnya lebih mementingkan aspek kognitif.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengharuskan dan mendorong Guru berperan sebagai fasilitator dan memberikan pola pembelajaran yang dapat menciptakan serta menumbuhkan aktivitas belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran matematika karena selama ini dianggap sulit dipelajari dan menakutkan. Artinya guru harus berani mencoba strategi belajar serta model pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa menjadi senang saat belajar. Seperti yang tertuang pada Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara inteaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.”

Hasil refleksi pada pembelajaran matematika Kelas IV semester I Sekolah Dasar Negeri Nomor 10 Sengoret, Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau menunjukkan bahwa aktivitas belajar matematika siswa masih kurang, terutama keterlibatan fisik, mental, maupun emosional. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat masalah penelitian tentang “Peningkatan aktivitas pembelajaran matematika melalui model *snowball throwing* pada siswa kelas IV SDN Nomor 10 Sengoret, Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau.”

Tujuan Penelitian ini, adalah Untuk Mengetahui peningkatan aktivitas pembelajaran matematika secara fisik, mental dan emosional siswa dengan menggunakan model *snowball throwing* pada siswa kelas IV SDN NO 10 Sengoret.

Pengertian aktivitas pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan-perubahan, nilai-nilai sikap, dan ketrampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja. Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat Paul dan Soli Abimayu adalah bahwa aktivitas belajar dapat dibedakan menjadi tiga komponen utama, yaitu: Aktivitas fisik, yaitu kegiatan yang dilakukan siswa yang melibatkan gerakan fisik seperti membaca, menulis, menyimak, menunjukkan, maju kedepan, menggambar dan lain-lain. Aktivitas mental, yaitu kegiatan yang dilakukan siswa yang melibatkan kemampuan berpikir seperti mendengarkan informasi dengan cermat, berdiskusi

dengan teman sekelas, bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan pendapat, menyimpulkan dan sebagainya. Aktivitas emosional, yaitu kegiatan yang dilakukan siswa yang melibatkan emosi seperti gembira belajar, menghargai pendapat teman, semangat dalam belajar, berani, kesungguhan dalam berdiskusi, dan sebagainya.

Menurut Gatot Muhsetyo pengertian pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada siswa melalui serangkaian kegiatan yang terencana, sehingga siswa memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang sedang dipelajari. Indikator Kinerja Aktivitas Pembelajaran Matematika. Aktivitas fisik terdiri dari 3 indikator yaitu menulis hal-hal yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, kedepan kelas mengutarakan pendapatnya, siswa yang menyimak penjelasan dari ketua kelompok dan guru. Aktivitas mental terdiri dari 5 indikator yaitu siswa yang mengajukan pertanyaan, siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari teman, siswa yang mengklarifikasi pertanyaan dari guru, siswa yang berdiskusi dengan teman sekelompoknya, siswa yang menyimpulkan materi yang dipelajari. Aktivitas emosional terdiri dari 4 indikator yaitu siswa yang gembira dalam belajar, siswa yang semangat dalam belajar, siswa yang menunjukkan kesungguhan ketika belajar, siswa yang berani menanggapi dan mengomentari jawaban kelompok lain.

Pengertian Model *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sebanyak mungkin pengetahuan dan memperdalam pengalaman tentang suatu materi pembelajaran dengan bentuk permainan melalui kerjasama kelompok, serta saling melempar bola yang berisi kertas soal kepada teman lain kelompok. Siswa yang terkena lemparan dan mendapat bola soal berkewajiban menjawabnya. *Snowball* berarti bola salju dan *throwing* berarti melempar. Jadi *snowball throwing* adalah suatu model pembelajaran secara kerjasama kelompok dengan cara saling melempar bola salju (www.puskurbalitbangdepdiknas.com). Bola salju tersebut berisikan soal-soal (Sutiyono, 2011).

Keunggulan dan kelemahan pembelajaran model *snowball throwing* menurut Agus dalam Titi Saryati (2012) adalah sebagai berikut: keunggulan pembelajaran model *snowball throwing* melatih kesiapan peserta didik dalam merumuskan pertanyaan, lebih memahami secara mendalam tentang materi yang diajarkan, melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik, merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut, dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru, siswa akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah, siswa akan lebih memahami makna tanggung-jawab, siswa akan lebih menerima keragaman suku, social budaya, bakat dan intelegensia, siswa akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya. Kelemahan pembelajaran model *snowball throwing*, antara lain terciptanya suasana kelas yang kurang kondusif, dan siswa yang tergantung pada siswa lain.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Bentuk penelitian yang digunakan adalah survey kelembagaan (*institutional survey*) yang merupakan jenis penelitian dengan cara memaparkan obyek secara menyeluruh.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SDN Nomor 10 Sengoret, Desa Maringin Jaya, Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau pada mata pelajaran matematika Semester 1 Tahun Pelajaran 2012/2013. Subyek Penelitian ini adalah siswa kelas IV sebanyak 27 orang yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan pada kelas IV SDN Nomor 10 Sengoret.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi langsung dan teknik komunikasi tidak langsung. Menurut Hadari Nawawi dalam Deti (2012) teknik komunikasi tidak langsung adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan hubungan tidak langsung atau dengan perantara alat, baik berupa alat yang sudah tersedia maupun alat khusus yang dibuat untuk menunjang penelitian. Alat pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket dan observasi.

Prosedur pelaksanaan berdasarkan pokok penelitian menurut model Kurt Lewin terdiri dari 4 komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mendeskripsikan dan disajikan dalam bentuk tabel. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan. Penyajian data melalui teknik observasi langsung dan komunikasi tidak langsung dalam penelitian ini dianalisis dengan rumus menurut Anas Sujono dalam Deti (2012).

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Angka Persentase
f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya
N = Jumlah frekuensi atau banyaknya individu.

Untuk perhitungan rata-rata, yaitu sebagai berikut:

$$X = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + \dots + nX}{n}$$

Selanjutnya hasil persentase tersebut akan dirata-ratakan dan disesuaikan dengan kategori rata-rata persentase, yaitu sangat tinggi = 81 - 100%, tinggi = 61 - 80%, sedang = 41 - 60%, rendah = 21 - 40%, dan sangat rendah = 0 - 20%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil koordinasi antara peneliti dan observer, maka ditetapkan pada tanggal 4 September 2012 diadakan pengamatan awal (*baseline*). Berdasarkan hasil observasi awal terhadap aktivitas belajar siswa dapat disimpulkan setiap indikatornya sebagai berikut: kemampuan rata-rata aktivitas fisiknya adalah 25,9% dengan kategori rendah. Aktivitas mental terbagi menjadi lima indikator, kemampuan rata-rata aktivitas mental siswa adalah 25,2% dengan kategori rendah. Aktivitas emosional terbagi menjadi empat indikator kinerja dari data pengamatan untuk kemampuan rata-rata aktivitas emosional siswa adalah 38,9% dengan kategori rendah. Berdasarkan hasil observasi awal kekurangan yang ada diperbaiki dengan cara memberikan sebuah tindakan berupa pembelajaran model *snowball throwing* pada mata pelajaran matematika. Penelitian ini dilakukan atas kerja sama antara peneliti dan observer yang berlangsung dalam dua siklus.

Penyajian data siklus I. Kegiatan perencanaan tindakan siklus I diawali dengan menyusun rencana pembelajaran dan diskusi dengan teman sejawat. Untuk bekerjasama merencanakan langkah-langkah tindakan dan pelaksanaan observasi sebagai berikut: menentukan standar kompetensi, menentukan kompetensi dasar yang akan diajarkan, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan diajarkan, mempersiapkan materi pembelajaran, mempersiapkan bahan *snowball throwing*, menyiapkan alat pengumpulan data berupa lembar observasi guru, dan lembar observasi siswa.

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 18 September 2012 dengan diamati oleh teman sejawat sebagai kolaborator. Langkah-langkah pembelajaran pada siklus I yang akan dilakukan mencakup pra-KBM, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan sebelum proses pembelajaran, guru menyiapkan buku sumber dan alat yang akan dipergunakan untuk melakukan kegiatan *snowball throwing*. Kegiatan awal dilaksanakan selama kurang lebih 5 menit yang dimulai dengan salam, berdoa bersama, mengecek kehadiran siswa, menginformasikan tujuan dan apersepsi. Kegiatan inti yang dilaksanakan selama kurang lebih 50 menit.

Tahap pengumpulan data pada siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 18 September 2012. Dalam pengumpulan data, peneliti dibantu oleh teman sejawat sebagai kolaborator. Melalui lembar pengamatan peneliti bersama teman sejawat dapat melihat sejauh mana keberhasilan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Berikut adalah hasil pengamatan yang diperoleh pada siklus I. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa dapat disimpulkan setiap indikatornya sebagai berikut: 1. Aktivitas fisik, kemampuan rata-rata aktivitas fisik pada *baseline*, yaitu 25,9% pada siklus I meningkat menjadi 40,7% dengan kenaikan yang cukup signifikan. 2. Aktivitas mental, kemampuan rata-rata aktivitas mental siswa pada *baseline*, yaitu 25,2% meningkat menjadi 32,6% dengan kenaikan yang cukup signifikan. 3. Aktivitas emosional dari data pengamatan kemampuan rata-rata aktivitas emosional siswa pada *baseline*, yaitu dari 38,9% meningkat menjadi 44,5% dengan kenaikan yang cukup signifikan.

Secara keseluruhan pada siklus I, rata-rata guru mengajar sudah menunjukkan hasil yang baik namun masih ada aspek yang skornya 2 dan perlu peningkatan lagi di siklus selanjutnya, yaitu siklus II.

Hasil refleksi pada siklus I terdapat beberapa kelebihan, antara lain: 1). rata-rata persentase dari seluruh indikator kinerja aktivitas belajar yang terdapat pada *baseline* setelah dilakukan tindakan pada siklus I mengalami peningkatan yang cukup signifikan. 2). meskipun model *snowball throwing* ini baru diterapkan, tetapi secara garis besar guru telah mampu menerapkan pembelajaran model *snowball throwing* ini pada mata pelajaran matematika. Pada siklus I kelemahan yang dialami guru: 1). guru kurang membimbing siswa saat mengutarakan pendapat dalam kelompok. 2). kurang membimbing siswa saat membuat pertanyaan atau soal.

Pada saat pembelajaran siklus I ditemui beberapa kekurangan yang dialami siswa, antara lain 1). siswa masih banyak yang belum berani menanggapi dan mengomentari jawaban kelompok lain. 2). siswa masih banyak yang belum memahami cara menyimpulkan materi. 3). saat diskusi kelompok masih banyak yang kurang aktif dan hanya didominasi oleh siswa tertentu. 4). siswa masih belum memahami cara mengklarifikasi pertanyaan guru. 5). siswa masih banyak yang belum bisa membuat pertanyaan. 6). siswa belum berani ke depan kelas

saat mengutarakan pertanyaan. 7). siswa masih banyak yang bingung dengan model pembelajaran yang diterapkan, terbukti pada saat melakukan *snowball throwing* kelas kurang terkendali.

Setelah mengetahui kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran pada siklus I, kemudian peneliti dan observer bersama merancang kembali tindakan yang akan dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I, dan diperbaiki pada siklus selanjutnya yaitu siklus II.

Penyajian Data Siklus II Kegiatan pada siklus II dapat diuraikan sebagai berikut: 1) menentukan standar kompetensi, yaitu memahami dan menggunakan faktor dan kelipatan dalam pemecahan masalah. 2) menentukan kompetensi dasar yang akan diajarkan yaitu tentang menentukan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) dan faktor persekutuan terbesar (FPB). 3) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan diajarkan. 4) mempersiapkan materi pembelajaran. 5) mempersiapkan bahan *snowball throwing*. 6) menyiapkan alat pengumpulan data berupa lembar observasi guru, dan lembar observasi siswa. Pelaksanaan tindakan kegiatan pelaksanaan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 25 September 2012 dengan diamati oleh teman sejawat sebagai kolaborator. Langkah-langkah pembelajaran pada siklus II yang akan dilakukan mencakup pra-KBM, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan sebelum proses pembelajaran, guru menyiapkan buku sumber dan alat yang akan dipergunakan untuk melakukan kegiatan *snowball throwing*. Kegiatan awal dilaksanakan selama kurang lebih 5 menit yang dimulai dengan salam, berdoa bersama, mengecek kehadiran siswa, menginformasikan tujuan dan apersepsi.

Kegiatan inti dilaksanakan selama kurang lebih 50 menit. Adapun langkah-langkah *snowball throwing* adalah sebagai berikut: 1) Siswa ditugaskan membentuk kelompok. Masing-masing ketua kelompok dipanggil untuk menerima penjelasan materi pelajaran tentang menentukan KPK dan FPB. 2) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya dan menjelaskan materi kepada teman-temannya. 3) Kemudian tiap siswa diberikan satu lembar kertas kerja kosong untuk menulis satu pertanyaan/soal apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompoknya. 4) Kertas yang berisi pertanyaan/soal tersebut diremas-remas dibuat seperti bola salju dan dilempar ke siswa kelompok lain. 5) Setelah semua siswa dapat bola salju atau satu pertanyaan/soal, maka diberikan kesempatan kepada siswa tersebut untuk menjawab pertanyaan/soal yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian. 6) Pembetulan dan pelurusan jawaban pertanyaan atau soal.

Kegiatan akhir dilaksanakan guru selama kurang lebih 15 menit. Kegiatan akhir ini mencakup menyimpulkan materi dan evaluasi, Tindak lanjut dan pemberian pekerjaan rumah tentang FPB dan KPK.

Tahap Pengumpulan Data Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 25 September 2012. Dalam pengumpulan data peneliti dibantu teman sejawat sebagai kolaborator.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa yang telah diperoleh, yang ditunjukkan pada tabel terhadap aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika, dapat diketahui keterlibatan aktivitas siswa secara fisik berdasarkan hasil pengamatan diperoleh persentase pada siklus I dari 40,7% meningkat menjadi 70,4% pada siklus II dengan kategori tinggi. Aktivitas mental rata-rata aktivitas mental siswa pada siklus I adalah 32,6% meningkat menjadi 61,5% pada siklus II dengan kategori tinggi. Aktivitas emosional

kemampuan rata-rata aktivitas emosional siswa pada siklus I adalah 44,5% meningkat menjadi 79,6% pada siklus II dengan kategori tinggi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap cara guru mengajar pada siklus II berlangsung, dari data pengamatan dapat diketahui bahwa cara guru mengajar sudah menunjukkan hasil yang baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa cara guru mengajar mengalami peningkatan yang memuaskan.

Tahap Refleksi siklus II dinyatakan bahwa aktivitas pembelajaran dianggap sudah berhasil karena telah memenuhi indikator penelitian yang sudah ditetapkan oleh peneliti dan kolaborator, yaitu kemampuan aktivitas pembelajaran meningkat. Meskipun peningkatan tersebut belum 100%, tetapi sudah mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan data yang diperoleh tersebut, maka peneliti dan kolaborator sepakat untuk menghentikan penelitian ini hanya sampai pada siklus II.

Kelebihan Siklus II Kelebihan pembelajaran menggunakan model *snowball throwing* pada siklus II ini, antara lain: a). Secara keseluruhan sudah terjadi peningkatan yang signifikan. b). Guru sudah menguasai materi pembelajaran dan secara keseluruhan sudah menguasai model pembelajaran *snowball throwing* ini. c). Pada siklus II ini hampir semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. d). Pada umumnya siswa sudah memahami proses pembelajaran yang dilakukan dengan model *snowball throwing*. Kekurangan Siklus II. Pada siklus II ini ada beberapa kelemahan pembelajaran menggunakan model *snowball throwing*, antara lain: a). Masih ada beberapa siswa yang kurang aktif pada saat pembelajaran ini, namun persentasenya hanya sedikit. b). Pelaksanaannya dilakukan dalam dua siklus, sehingga keaktifan yang diperoleh tidak 100%.

Penelitian tindakan kelas ini sudah dihentikan pada siklus II. Ini artinya telah dilakukan penelitian pada pembelajaran matematika sebanyak dua siklus pada kelas IV SDN Nomor 10 Sengoret dengan menggunakan model *snowball throwing*. dilihat peningkatan indikator kinerja aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model *snowball throwing* pada pembelajaran matematika . Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan dari siklus yang telah dilaksanakan, yaitu pada baseline sebesar 25,9% menjadi 40,7% pada siklus I dengan selisih sebesar 14,8%, kemudian dari siklus I sebesar 40,7% meningkat menjadi 70,4% pada siklus II dengan selisih sebesar 29,7 , dari baseline ke siklus II terdapat selisih sebesar 44,5%. 2. Aktivitas Mental, Berdasarkan ke lima indikator hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan dari baseline ke siklus yang telah dilaksanakan pada baseline sebesar 25.2% meningkat menjadi 32,6%, pada siklus I terdapat selisih sebesar 7,4%, dari siklus I 32,6% meningkat menjadi 61,5% pada siklus II, terdapat selisih sebesar 28,9%, dari baseline ke siklus II terdapat selisih sebesar 36,3%. 3. Aktivitas Emosional, Berdasarkan ke empat indikator hasil pengamatan yang dilakukan dari siklus I sampai siklus II terdapat peningkatan, yaitu dari baseline sebesar 38,9% meningkat menjadi 44,5% pada siklus I terdapat selisih sebesar 5,6%, dari siklus I sebesar 44,5% meningkat menjadi 79,62% pada siklus II terdapat selisih sebesar 35,1%, dari baseline ke siklus II terdapat selisih sebesar 40,7% .

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil adalah: 1. Peningkatan aktivitas pembelajaran matematika secara fisik dari baseline sebesar 25,9%, siklus I

sebesar 40,7%, siklus II sebesar 70,4%, sehingga aktivitas fisik dalam pembelajaran matematika dari baseline ke siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. 2. Peningkatan aktivitas pembelajaran matematika secara mental dari baseline sebesar 25,2%, siklus I sebesar 32,6%, siklus II sebesar 79,6% , sehingga aktivitas mental dalam pembelajaran matematika dari baseline ke siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. 3. Peningkatan aktivitas pembelajaran matematika secara emosional dari baseline 38,9%, siklus I sebesar 44,5%, siklus II sebesar 79,6%, sehingga aktivitas emosional dalam pembelajaran matematika dari baseline ke siklus II mengalami peningkatan yang signifikan.

Peneliti menyampaikan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan sekaligus sebagai penutup PTK ini, antara lain: 1. Guru hendaknya berani mencoba mengembangkan dan menerapkan berbagai model pembelajaran yang menarik diantaranya model pembelajaran *snowball throwing* karena dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik fisik, mental, maupun emosional sehingga secara tidak langsung berdampak juga pada peningkatan hasil belajar siswa. 2. Guru hendaknya lebih mengaktifkan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran matematika khususnya dan mata pelajaran yang lain pada umumnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

DAFTAR RUJUKAN

- Aunurrahman, Prof. Dr., M.Pd. 2011. Bahan Ajar: Strategi Belajar dan Teknologi Pembelajaran. Sebagai Bahan Ajar Pendidikan Guru dalam Jabatan FKIP Universitas Tanjungpura. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Muhsetyo, Gatot, dkk, 2007. Pembelajaran Matematika SD, Edisi ke-1, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. 2012. Yogyakarta : Laksana.
- Riyanti, Sri. 2010. Bahan Ajar: Pengembangan Pembelajaran Matematika SD. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Sutiyono, S.Pd.SD. Meningkatkan Keterampilan Siswa Kelas IV SD 2 Besito Gebog Kudus dalam Menentukan FPB dan KPK Melalui *Cooperative Learning Snowball Throwing* , (Online) (www.puskurbalitbangdepdiknas.com diakses 14 september 2012).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2012. Yogyakarta : Laksana.
- Uno, Hamzah B., Prof., Dr, M.Pd., Nina Lamatenggo, S.E., M.Pd., & Satria Koni, Dra., M.A., M.Pd. 2012. Menjadi Peneliti PTK Yang Profesional. Jakarta : Bumi Aksara.

Wahyuningsih Deti, 2012. "Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan Menggunakan Value Clarificatioan Technique (VCT), pada siswa kelas v Sekolah Dasar Negeri Nomor 11 Merarai Dua, Kecamatan Sui Tebelian Kabupaten Sintang." Skripsi Program S-I Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak.

Yulawati, Fitri, M.Pd.Si, Jamil Suprihatiningrum, M.Pd.Si, & M. Agung Rokhimawan, M.Pd. Penelitian Tindakan Kelas Untuk Tenaga Pendidik Professional. Yogyakarta : Pedagogia.